

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran merupakan kerangka sistematis yang mengatur seluruh proses pengajaran dari perencanaan hingga evaluasi. Secara esensial, model ini berfungsi sebagai landasan penerapan beragam teknik, metode dan pendekatan pembelajaran.⁸ Dalam perkembangannya, berbagai model pembelajaran telah dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan yang spesifik, termasuk model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada sinergi kelompok untuk memecahkan masalah, memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif.⁹ Di antara beragam model pembelajaran kooperatif, *Time Token* mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang dikembangkan oleh Richard I. Arends ialah satu dari antara model terstruktur dalam pembelajaran kelompok.¹⁰ Model pembelajaran ini dikembangkan guna menjamin keterlibatan merata semua anggota kelompok, di mana setiap siswa memperoleh peluang setara untuk

⁸ Helmiati, *Model Pembelajaran*, ed. Agvenda (Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

⁹ Agus Purnomo et al., *Pengantar Model Pembelajaran*, ed. Muhammad Yahya, Andrias, and Irwan Abbas, 1st ed. (Lombok Tengah, 2022), 27.

¹⁰ Budiyo, *Sintak 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, 149.

mengemukakan ide sekaligus mengembangkan kemampuan menerima pendapat orang lain. Melalui teknik token waktu yang diterapkan, model ini secara efektif mencegah dominasi diskusi oleh siswa tertentu sekaligus memastikan seluruh peserta berkontribusi aktif.¹¹ Selain mengembangkan keterampilan sosial, *Time Token* juga berfungsi untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu pembelajaran dengan membatasi durasi partisipasi setiap individu, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih efisien dan terstruktur.¹² Dengan pemberian token waktu yang terbatas, setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam diskusi tanpa ada yang mendominasi. Hal ini mendorong komunikasi yang lebih seimbang dan meningkatkan keterampilan sosial serta kerja sama dalam kelompok.

Dari berbagai perspektif yang telah dijelaskan, model *Time Token* dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Faktor utama keberhasilannya adalah penerapan sistem token waktu yang mengalokasikan kesempatan berbicara secara adil kepada setiap anggota kelompok. Karakteristik ini tidak hanya mencegah kecenderungan dominasi diskusi oleh siswa tertentu, tetapi juga secara aktif mendorong

¹¹ Rahmaniati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 16–17.

¹² Nyoman Ayu Putri Lestari et al., *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0*, 1st ed. (Bandung: Nilacakra, 2023), 101.

keterlibatan menyeluruh dari semua peserta. Di sisi lain, model ini sekaligus berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan sosial melalui pengelolaan waktu pembelajaran yang optimal dan terarah.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Menurut Pramana dalam kutipan Lestari, model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki lima karakteristik utama yang mencakup:¹³

- a. Memberi peluang bagi siswa guna mengatur waktu mereka dengan cara yang efisien.
- b. Mendorong siswa agar fokus pada tugas yang mereka kerjakan dalam batas waktu yang telah ditentukan.
- c. Meningkatkan kemandirian dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- e. Membuat siswa lebih semangat terlibat dalam kegiatan belajar sekaligus melatih mereka berpartisipasi dalam menentukan keputusan kelompok.

¹³ Nyoman Ayu Putri Lestari, *Model-model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0*, 101-102.

Dengan begitu, tipe *Time Token* mampu memberikan manfaat yang signifikan guna meningkatkan pengelolaan waktu, disiplin, dan partisipasi aktif siswa.

3. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Menurut Wena M dalam kutipan Welpiana Putri, terdapat tiga manfaat utama yang bisa diperoleh melalui *Time Token*, di antaranya:¹⁴

- a. Pembelajaran ini diharapkan tidak akan ada siswa yang terlalu mendominasi pembicaraan atau justru bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Tiap siswa memperoleh peluang setara dalam menyampaikan gagasannya, sementara teman sekelompok belajar aktif mendengarkan dan mencatat poin-poin kunci dari apa yang disampaikan.
- b. Merangsang terbentuknya hubungan saling ketergantungan positif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keberanian berbicara dan menghilangkan rasa canggung di depan publik. Kemampuan ini akan menjadi landasan penting bagi kehidupan sosial mereka di masa depan.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam membangun hubungan antar pribadi dan kelompok. Sistem pembelajaran kelompok kecil

¹⁴ Welpiana Putri, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pada Muatan Pembelajaran PKN Kelas V MI-Ikhwan Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasin Riau, 2023), 16.

mengharuskan setiap anggota untuk turut serta dalam proses belajar dan memberi partisipasi maksimal untuk pencapaian kelompok.

Sebagai model pembelajaran kooperatif, *Time Token* menawarkan peluang pengembangan bagi peningkatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri melalui kerja sama, tetapi juga memperkuat interaksi serta hubungan antarpribadi di dalam kelompok.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Dalam model pembelajaran kooperatif *Time Token*, Shoimin mengidentifikasi enam langkah pokok yang meliputi:¹⁵

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Menurut Amanda, tujuan pembelajaran merujuk pada hasil akhir yang diharapkan dari proses belajar mengajar, yang mencakup kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang perlu dicapai siswa selepas mengikuti proses pembelajaran.¹⁶ Tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan dalam merancang kegiatan pembelajaran.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ed. Rose KR, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 216–217.

¹⁶ Yasukma Amanda and Meyniar Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina" 1 (2024): 108.

- b. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kelompok dengan pendekatan kooperatif melatih siswa untuk berkolaborasi secara aktif. Aktivitas pembelajaran yang di selenggarakan dalam kelompok berisi 4 hingga 5 anggota memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan melalui pertukaran ide, refleksi atas pengalaman pribadi, dan pembagian tanggung jawab yang seimbang. Interaksi sosial ini berfungsi sebagai sarana untuk bersama-sama membangun pemahaman materi serta mencari solusi atas masalah secara kelompok.

- c. Guru memberi tugas kepada siswa.

Menurut Rahmawati, pemberian tugas diskusi kelompok dapat melatih siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman secara aktif. Penerapan metode ini mengajarkan siswa lebih dari sekadar pembagian tugas, melainkan juga mengasah kompetensi kerja sama yang produktif. Proses ini secara nyata turut memperkuat kecakapan sosial siswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi.¹⁷ Hal ini mendorong kolaborasi serta mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa dalam bekerja sama.

¹⁷ Linda Saviera Rahmawati, Budi Setiawan, and Rahmat Rahmat, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token* Arends Teks Pawarta Pada Siswa Kelas X Sman 1 Karanggede," *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 2 (2023): 271.

- d. Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada setiap siswa.

Budiyanto menyatakan bahwa penggunaan *Time Token* dalam kegiatan diskusi bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya. Dengan adanya pembatasan durasi berbicara, misalnya 30 sampai 60 detik, setiap siswa diberikan kesempatan yang adil untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya selama diskusi berlangsung.¹⁸ Hal ini turut berperan dalam meningkatkan perhatian siswa serta mengurangi dominasi yang ditunjukkan oleh beberapa individu.

- e. Guru meminta siswa untuk menyerahkan kupon sebelum berbicara atau memberikan komentar. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergiliran. Setelah satu siswa selesai berbicara, giliran akan berpindah ke siswa berikutnya. Siswa yang kuponnya telah habis tidak diperbolehkan berbicara lagi, sementara siswa yang masih memiliki kupon didorong untuk terus menyampaikan pendapat hingga kupon mereka habis. Proses ini berlangsung sampai seluruh siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi.
- f. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan oleh setiap siswa.

¹⁸ Budiyanto, *Sintak 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centerd Learning (SCL)*, 149.

Shoimin mengatakan, pelaksanaan model *Time Token* dalam pembelajaran kooperatif mengikuti beberapa langkah strategis. Fase pertama mencakup penyampaian kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa. Guru kemudian mengkoordinasikan pembentukan kelompok diskusi dan mendistribusikan materi pembelajaran. Setiap siswa kemudian menerima token bicara yang berfungsi sebagai alat pengatur giliran berbicara, di mana mereka hanya dapat menyampaikan pendapat selama token masih berlaku. Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi oleh guru yang mempertimbangkan efektivitas penggunaan waktu oleh masing-masing siswa.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Seperti model pembelajaran lainnya, *Time Token* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini:

- a. Menurut Shoimin ada sembilan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yaitu:¹⁹
 - 1) Mendukung siswa dalam membangun sikap inisiatif serta meningkatkan partisipasi mereka selama kegiatan belajar.
 - 2) Menghindari dominasi pembicaraan oleh siswa dan mencegah sikap pasif di antara mereka.

¹⁹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 217–218.

- 3) Membantu siswa guna meningkatkan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian aktivitas belajar mengajar.
 - 4) Meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam berbicara secara efektif.
 - 5) Melatih siswa untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat mereka.
 - 6) Menumbuhkan budaya saling mendengarkan, berbagi ide, memberikan umpan balik, dan menerima kritik dengan sikap terbuka di antara siswa.
 - 7) Menanamkan sikap saling menghormati ketika ada perbedaan ide dalam diskusi.
 - 8) Guru membantu siswa bekerja sama memecahkan masalah dengan memberikan arahan dan dukungan selama proses belajar.
 - 9) Proses pembelajaran ini tidak memerlukan banyak media.
- b. Di samping memiliki sembilan kelebihan, model pembelajaran kooperatif *Time Token* juga tidak lepas dari beberapa kekurangan. Menurut Shoimin, terdapat tiga kekurangan yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa dalam penerapan model ini, yaitu:²⁰
- 1) Tidak dapat digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.

²⁰ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 218.

Galuh Raga Paksi juga menegaskan bahwa, model ini kurang efektif jika diterapkan di kelas berkapasitas tinggi, sebab proses penukaran kupon satu per satu oleh seluruh siswa akan memakan waktu terlalu lama.²¹ Hal ini memerlukan penyesuaian agar lebih efisien dalam pengelolaan kelas dengan jumlah siswa yang banyak.

- 2) Implementasi model ini cenderung kurang efisien waktu karena membutuhkan durasi persiapan dan eksekusi yang panjang, mengingat setiap peserta harus menunggu giliran berbicara sesuai kuota kupon yang dimiliki.
- 3) Siswa yang selalu aktif tidak mendominasi dalam proses pembelajaran.

Walaupun *Time Token* mempunyai beberapa kekurangan, seperti tantangan yang muncul di kelas besar, waktu persiapan yang cukup lama, dan potensi dominasi dari siswa yang lebih aktif, penting untuk mempertimbangkan penyesuaian yang tepat. Dengan cara ini, model ini tetap dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan keterampilan sosial siswa.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* dalam tinjauan Alkitab

Secara umum, model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* tidak disebutkan langsung di Alkitab. Namun, terdapat prinsip-prinsip dalam

²¹ Galuh Raga Paksi, "Time Token Arends : Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas," *Edu Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 346.

Alkitab yang sejalan dengan nilai-nilai dalam model *Time Token*, terutama yang berkaitan dengan kerja sama, saling menghargai, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Pemahaman Alkitab sangat menekankan pentingnya kerja sama dan dukungan timbal balik di dalam suatu kelompok. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif seperti *Time Token* menjadi relevan dengan ajaran Alkitab yang mendorong umat untuk saling membangun dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, penting untuk mempelajari penerapan model ini agar dapat sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks pendidikan.

Dalam Roma 12:4-5, "Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain." Rasul Paulus menggunakan metafora tubuh dengan banyak anggota untuk menggambarkan bagaimana setiap orang memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Time Token*, di mana setiap siswa diberi peluang yang setara supaya berkontribusi melalui mekanisme pembagian waktu berbicara (token), sehingga tidak ada satu pun anggota kelompok yang mendominasi atau pasif. Kedua konsep ini menekankan pentingnya kerja sama, keberagaman peran, dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Pengkhotbah 3:7b yang menyatakan, "Ada waktu untuk berdiam diri dan ada waktu untuk berbicara," memiliki relevansi yang dalam dengan konsep "*Time Token*" jika kita memahaminya sebagai penggunaan waktu secara strategis dan bijaksana. Ayat ini mengajarkan bahwa hidup manusia terdiri dari berbagai momen yang membutuhkan respons berbeda, layaknya sebuah "token" yang memberikan akses pada kesempatan tertentu. Dalam konteks modern, "*Time Token*" bisa dimaknai sebagai kemampuan mengenali waktu yang tepat, kapan harus diam (menahan diri, mendengar, atau merenung) dan kapan harus berbicara (memberi masukan, bersaksi, atau mengambil tindakan).

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* dalam tinjauan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan sosial dan penanaman nilai-nilai Kristiani pada siswa. Sistem pembelajaran tersebut menjamin kesetaraan partisipasi di mana setiap siswa dapat aktif berperan, baik dalam menyampaikan gagasan pribadi maupun menerima sudut pandang berbeda dari rekan sekelas. Hal ini sejalan dengan ajaran kasih dan saling menghormati yang menjadi inti dalam agama Kristen. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diajak untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis, yang menggambarkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya,

implementasi model *Time Token* juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi mengenai prinsip-prinsip ajaran Kristen dan penerapannya dalam interaksi sosial mereka.

Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran kunci dalam mentransfer pengetahuan mengenai agama Kristen. Peran pendidik dalam pengajaran agama Kristen melampaui sekadar penyampaian materi teologis, karena juga bertanggung jawab dalam menanamkan prinsip-prinsip moral yang membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada pemahaman isi Alkitab semata, melainkan harus memperkuat implementasi prinsip-prinsip Kristiani dalam praktik hidup siswa.²² Guru PAK berperan besar untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Mereka mengajarkan siswa untuk menghargai pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain serta menerapkan nilai kasih dan pengampunan dalam setiap interaksi sosial. Proses belajar ini tak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tapi juga membentuk pola pikir dan tindakan siswa sesuai nilai-nilai Kristiani dalam keseharian.

²² Tiurma Barasa et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal," *Trust Pentakosta: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 31.

B. Keterampilan Sosial

1. Definisi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*Social Skills*) adalah sebuah keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap pribadi, termasuk siswa, karena ini merupakan bagian kecakapan hidup (*Life Skills*). Kemampuan ini dapat membantu seseorang meraih kesuksesan dalam interaksi dan kehidupan bermasyarakat.²³ Tanpa penguasaan kompetensi ini, individu akan mengalami berbagai kesulitan dalam membangun relasi, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, sebagai makhluk yang saling bergantung, manusia memerlukan keterampilan berelasi yang baik untuk menciptakan kehidupan sosial yang seimbang. Menguasai keterampilan sosial bukan hanya sekadar kelebihan, melainkan kebutuhan mendasar agar dapat beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴ Oleh karena itu, memahami keterampilan sosial dan peranannya dalam menciptakan hubungan yang harmonis penting.

Darmiany mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan personal dalam menjalin interaksi dan melakukan komunikasi efektif dengan sesama. Tidak sekadar terbatas pada

²³ Rachmah, *Teori Dan Praktik Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*, 1.

²⁴ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*, ed. Mohammad Archi Mauliyda, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2021), 28.

kemampuan verbal, kompetensi ini juga meliputi berbagai sikap kerja produktif, seperti kesediaan untuk bertanggung jawab dan kemampuan berkolaborasi dalam kerja kelompok.²⁵ Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi pilar utama dalam menjalin hubungan yang produktif antar individu.

Menurut Thalib yang dikutip oleh Dewi, keterampilan sosial terdiri dari berbagai aspek penting seperti kecakapan dalam berkomunikasi, kemampuan membangun relasi yang rukun dengan orang lain, dan sikap saling menghargai. Sementara itu, keterampilan ini juga mencakup kesiapan untuk memberi dan menerima tanggapan atau kritik dengan bijak, serta berperilaku selaras dengan nilai-nilai dan peraturan yang diterima secara sosial.²⁶ Pembelajaran keterampilan sosial memegang peranan krusial dalam pendidikan siswa mengingat interaksi sosial di lingkungan kelas yang melibatkan hubungan sebaya maupun hubungan dengan pendidik.

Selain itu, Keterampilan sosial adalah kompetensi yang tercermin dalam tindakan, mencakup kemampuan untuk menemukan, menyeleksi, dan mengatur informasi, mempelajari hal baru guna mengatasi tantangan sehari-hari, serta kompetensi komunikasi efektif dalam berbagai bentuk

²⁵ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*, 30.

²⁶ Syofi Syofiyah Dewi, Arrofa Acesta, and Heru Purnomo, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 45.

verbal maupun tertulis. Lebih lanjut, kompetensi ini juga mencakup kesadaran interpersonal, kemampuan kolaboratif, serta fleksibilitas dalam menghadapi dinamika sosial dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh secara akademis.²⁷ Dalam konteks ini, peran seorang guru penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa keterampilan bergaul merupakan kunci utama untuk menjalin relasi yang baik dan bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi hidup. Kemampuan berkomunikasi, berempati, dan menghargai orang lain diperlukan agar interaksi sosial berjalan lancar. Tanpa keterampilan sosial, seseorang akan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial perlu dilakukan, terutama di lingkungan pendidikan, untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

2. Karakteristik Keterampilan Sosial

Gaspar yang dikutip oleh Darmiany mengungkapkan bahwa keterampilan sosial individu bersifat pribadi, situasional, serta relative, dengan uraian sebagai berikut:²⁸

- a. Kemampuan sosial seseorang tercermin dari cara mereka bersikap dan berperilaku dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain.

²⁷ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*, 29.

²⁸ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*, 37.

- b. Keterampilan ini berkembang berdasarkan situasi yang dihadapi, karena tiap kondisi menuntut jenis keterampilan yang berbeda, bergantung pada permasalahan yang perlu diselesaikan.
- c. Selain itu, keterampilan sosial juga memperlihatkan perbedaan substansial antara satu individu dengan individu lainnya.
- d. Penguasaan keterampilan sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena membantu seseorang berelasi secara tepat, mendapatkan penerimaan sosial, dan terhindar dari respons negatif dalam interaksi sehari-hari.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan situasional. Keterampilan ini memungkinkan seseorang berinteraksi dengan baik, sesuai dengan konteks yang dihadapi, dan berperan penting dalam membangun hubungan yang positif.

3. Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut I Wayan Jatiyasa, ada empat manfaat dari keterampilan sosial, yaitu:²⁹

- a. Keterampilan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi, proses belajar, dan kinerja akademik siswa. Kemampuan untuk

²⁹ I Wayan Jatiyasa et al., *Guru Membangun Kelas Aktif & Inspiratif*, ed. Akbar Iskandar, 1st ed. (Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2024), 80–81.

berinteraksi dengan baik antara guru dan sesama siswa seringkali meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar.

- b. Siswa yang terampil dalam interaksi sosial mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam aktivitas kelompok, menyelesaikan konflik dengan baik, dan meraih dukungan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri mereka saat menghadapi tugas akademik.
- c. Keterampilan sosial yang baik juga turut berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang positif. Siswa yang memiliki kecakapan sosial memadai memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dengan guru dan rekan sekelas, sehingga akhirnya menciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran.
- d. Keterampilan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun tertulis. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk menyampaikan pemahaman, mengungkapkan pertanyaan, serta bertukar gagasan dalam lingkungan kelas.

Pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kerja sama antar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang positif. Selain itu, keterampilan sosial

juga mendukung kemampuan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

4. Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Aspek-aspek kemampuan sosial anak umumnya muncul dengan sendirinya seiring dengan penambahan usia mereka. Menurut Sunarto dan Hartono yang dikutip oleh Siswanto, perkembangan keterampilan sosial siswa bergantung pada faktor yakni:³⁰

a. Faktor internal, yang meliputi:

- 1) Kecakapan mental, emosional, dan intelektual. Tingkat intelektual yang tinggi, penguasaan bahasa yang baik, serta kemampuan mengelola emosi dengan seimbang sangat berperan penting dalam keberhasilan perkembangan sosial anak.
- 2) Kemampuan untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menghargai pandangan orang lain membutuhkan kematangan baik secara intelektual maupun emosional.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku sosial anak, antara lain;

³⁰ Romi Siswanto, *Sukses Dua Miliki Tiga*, ed. Enbookdesign (Klaten: Nasmedia, 2024), 88–89.

1) Keluarga

- a) Jika suasana rumah harmonis dan mendukung, anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang mudah bersosialisasi. Namun, lingkungan rumah yang tidak stabil dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.
- b) Posisi anak dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh jarak usia dengan saudara kandung, apakah ia merupakan anak tunggal, atau perbedaan jenis kelamin dengan saudara-saudara lainnya. Anak-anak yang berada dalam situasi tersebut cenderung lebih memilih untuk menyendiri dibandingkan anak-anak lain.
- c) Ukuran keluarga, seperti dalam kasus anak tunggal, sering kali membuat mereka memperoleh perhatian penuh dari yang seharusnya. Masalah ini berujung pada harapan anak untuk menerima perlakuan yang serupa dari orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

2) Pendidikan anak yang berlangsung dalam lingkungan keluarga yang demokratis dapat mendukung pencapaian adaptasi sosial yang optimal. Sebaliknya, anak-anak yang dimanjakan cenderung bersikap pasif dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Sementara itu, anak-anak yang tumbuh dalam

lingkungan otoriter cenderung menjadi pendiam dan enggan melawan. Rasa ingin tahu dan kreativitas mereka sering kali tertekan oleh tuntutan dari orang tua.

Pertumbuhan kemampuan ditentukan oleh faktor internal mencakup kemampuan mental, emosional, dan intelektual yang dimiliki anak, yang memiliki peran penting dalam pembentukan keterampilan sosial mereka. Di sisi lain, faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga, juga berkontribusi signifikan terhadap sikap sosial anak. Karenanya, keluarga dan masyarakat sekitar menjadi kunci utama dalam membangun suasana yang kondusif bagi perkembangan kemampuan sosial anak.

5. Indikator Keterampilan Sosial

Terdapat lima indikator keterampilan sosial yang di jelaskan oleh Merrell dan Gimpel, sebagai berikut:³¹

- a. Keterampilan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*) meliputi perilaku yang mencerminkan interaksi yang positif seperti aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- b. Manajemen diri (*Self management skills*) merujuk pada kecakapan siswa dalam mengendalikan diri sendiri, termasuk kompetensi berkomunikasi seperti kejelasan dalam menyampaikan pesan.

³¹ Kenneth W Merrell and Gretchen A Gimpel, *Social Skills Of Children And Adolescents Conceptualization, Assessment, Treatment* (New York: Psychology Press, 1998), 12.

- c. Kemampuan akademis (*academic skills*) mengacu pada kompetensi siswa yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini termasuk kecakapan untuk mengikuti petunjuk dari guru.
- d. Kepatuhan (*Compliance skills*) mengacu pada kecakapan siswa dalam memenuhi permintaan atau tuntutan, contohnya menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Perilaku asertif (*Assertion skills*) merupakan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Kompetensi ini termasuk kecakapan dalam memulai percakapan dengan percaya diri.

Dalam penelitian ini, indikator keterampilan sosial akan dinilai berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrell.

C. Hubungan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* dengan Keterampilan Sosial

Syofiah Dewi mengutip pendapat Slavin model *Time Token* Arends termasuk dalam kategori pendekatan struktural yang merupakan bagian dari kerangka pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan dengan tujuan mengubah struktur komunikasi dan dinamika interaksi antara siswa dalam lingkungan kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi transformasi dalam cara siswa berkomunikasi dan berkolaborasi sepanjang aktivitas pembelajaran terjadi. Model ini hadir sebagai solusi untuk melatih keterampilan sosial, mencegah ketimpangan partisipasi (seperti dominasi atau

pasif), serta mendorong kolaborasi dalam kelompok kecil. Ciri khas model ini terletak pada penekanan penghargaan berbasis kerja sama, bukan pencapaian individu. Dalam implementasinya, setiap siswa memperoleh kupon bicara yang digunakan baik untuk merespons pertanyaan maupun menyampaikan gagasan. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi melalui penyampaian pendapat dan pertanyaan, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar anggota kelompok dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Dengan demikian, *Time Token Arends* diharapkan bisa mengembangkan secara optimal keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.³² Model *Time Token* dirancang guna membangun keterampilan sosial sekaligus merangsang keaktifan seluruh siswa dalam proses belajar.

Selain itu, Hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dengan pengembangan keterampilan sosial siswa tampak jelas melalui mekanisme penerapannya. Salah satu buktinya dapat diamati pada tahap persiapan lingkungan kelas untuk kegiatan diskusi kooperatif. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajak berdiskusi, tetapi juga dilatih untuk membangun kebiasaan kolaboratif yang mencakup berbagai aspek penting. Mereka belajar untuk saling bertukar pengetahuan, berbagi pengalaman pribadi, melakukan pembagian peran secara adil, serta mengemban tanggung jawab kolektif.

³² Dewi, Acesa, and Purnomo, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas," 47.

Melalui proses inilah keterampilan sosial siswa secara bertahap terbentuk dan terasah.

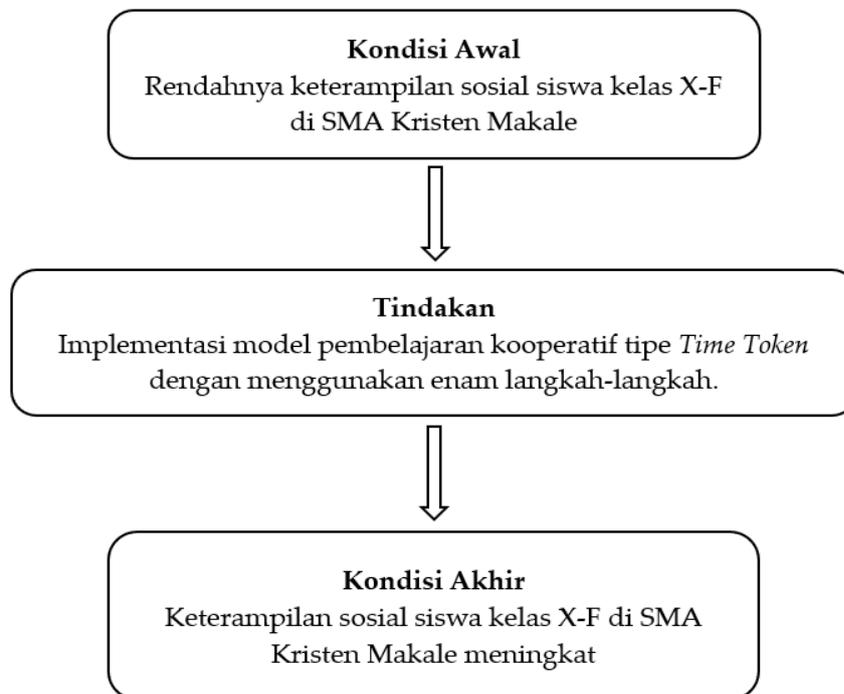
Pada langkah ketiga, guru memberikan tugas kepada siswa. Melalui penugasan ini, siswa dapat mengembangkan tanggung jawab individual maupun kelompok, karena harus menyelesaikan tugas tersebut secara individu atau dalam kelompok. Selanjutnya, guru memberikan sejumlah kupon berbicara kepada siswa, yang masing-masing dapat digunakan untuk berbicara selama kurang dari 30 detik. Sebelum siswa berbicara atau memberikan komentar, mereka harus menyerahkan kupon tersebut. Siswa yang masih memegang kupon diharuskan untuk menyampaikan pendapatnya sampai kupon tersebut habis. Kondisi ini menjamin bahwa seluruh siswa memperoleh peluang yang sama untuk terlibat aktif dan menyampaikan pandangannya.

D. Kerangka Berpikir

Kondisi awal yang terjadi di kelas X-F SMA Kristen Makale menemukan bahwa, dalam proses pembelajaran ditemukan masalah rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, rendahnya kemampuan dalam hal berkomunikasi, rendahnya kemampuan untuk mengikuti petunjuk guru, ketidakpatuhan dalam mengerjakan tugas tepat waktu dan rendahnya rasa percaya diri dalam memulai percakapan. Dengan melihat beberapa indikator dari keterampilan sosial, terlihat bahwa penguasaan keterampilan sosial siswa masih belum optimal. Melihat kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dengan

enam langkah. Hal ini dibentuk agar memberikan ruang bagi siswa berdiskusi secara tertib melalui penggunaan kupon berbicara 30 detik, yang menjamin distribusi waktu yang merata bagi setiap individu. Harapannya, setelah penerapan metode ini, keterampilan sosial siswa dapat meningkat. Untuk mempermudah pemahaman, kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini:

Gambar II. 1 Alur Kerangka Berpikir



E. Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan penelitian relevan yang dapat memperkuat penelitian ini antara lain:

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muhammad Suryadin berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keaktifan

Belajar Siswa Kelas IV Pada Tema 5 Sub Bab Tema 1 Pembelajaran SDN 4 Banjur Tahun 2021-2022³³ memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam penggunaan model *Time Token*. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam metode dan fokus penelitian. Suryadin menerapkan metode eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan metode PTK. Selain itu, fokus permasalahan dalam penelitian Suryadin yaitu keaktifan belajar siswa, sementara penelitian ini lebih berfokus pada keterampilan sosial siswa.

Misel Pilemon pada penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran PAK Di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja³⁴ memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan metode Penelitian PTK. Meskipun demikian, fokus kajian kedua penelitian ini berbeda. Penelitian Pilemon menitikberatkan pada peningkatan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Penelitian yang dilaksanakan Ayu Ningtias Gelong dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa Kelas VIII B

³³ Muhammad Suryadin, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Tema 5 Sub Bab Tema 1 Pembelajaran SDN 4 Banjur Tahun 2021-2022" (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

³⁴ Misel Pilemon, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran PAK Di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).

SMP Kristen Kandora³⁵ memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan metode PTK. Meski demikian, ada perbedaan dalam fokus permasalahannya. Gelong menitikberatkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Triyanti dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keterampilan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII dan VIII Di SMP Negeri 25 Kota Jambi.³⁶ memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini, yaitu menyoroti keterampilan sosial siswa. Namun, terdapat ketidaksamaan yang terletak pada pendekatan yang dipakai. Penelitian Triyanti menerapkan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode PTK.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SDN 001 Petai.³⁷ memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penerapan metode

³⁵ Ayu Ningtias Gelong, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa Kelas VIII B SMP Kristen Kandora" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

³⁶ Triyanti, "Pengaruh Keterampilan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Di SMP Negeri 25 Kota Jambi" (Universitas Jambi, 2023).

³⁷ Lestari, "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 001 PETAi" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan fokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pemilihan model pembelajaran, di mana penelitian ini menggunakan metode *Time Token*, sedangkan Lestari menggunakan NHT.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka keterampilan sosial siswa kelas X-F di SMA Kristen Makale akan meningkat.